

**ANALISIS PENGEMBANGAN BUKU CERITA BERGAMBAR BERBASIS
KEARIFAN LOKAL UNTUK MENINGKATKAN KARAKTER SISWA
SEKOLAH DASAR**

Vivin Rufika¹, Budi Purwoko², Ari Metalin Ika Puspita³

^{1,2,3}PGSD FKIP Universitas Negeri Surabaya

¹24010855032@mhs.unesa.ac.id, ²budipurwoko@unesa.ac.id,

³aripuspita@unesa.ac.id

ABSTRACT

The purpose of this study was to determine the application of local wisdom-based picture storybook models to improve the character of elementary school students. This research uses qualitative research methods. Researchers conducted observations, interviews, and documentation which were analyzed by reducing data, presenting data, and drawing conclusions. The results of the observations obtained, students are very enthusiastic in learning, a sense of wanting to know more about local wisdom in their own area is very high and is able to influence the character of students in learning, namely discipline, responsibility, cooperation to achieve completeness in learning, while the results of interviews with students and teachers found that they were very interested in using learning media based on Gresik local wisdom-based picture storybooks because it brings children closer to the real world, meaning that students experience in their daily lives. In other words, the development of local wisdom-based storybooks can improve the character of elementary school students.

Keywords: *picture storybook, character, local wisdom*

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui penerapan model buku cerita bergambar berbasis kearifan lokal terhadap peningkatan karakter siswa sekolah dasar. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Peneliti melakukan observasi, wawancara, dan dokumentasi yang dianalisis dengan cara reduksi data, penyajian data, dan menarik kesimpulan. Hasil observasi yang diperoleh, peserta didik sangat antusias dalam belajar, rasa ingin lebih mengenal kearifan lokal yang ada di daerahnya sendiri sangat tinggi dan mampu mempengaruhi karakter siswa dalam belajar, yaitu disiplinnya, tanggungjawabnya, kerjasama untuk mencapai ketuntasan dalam belajar, sedangkan hasil wawancara dengan siswa dan guru didapati sangat tertarik menggunakan media belajar buku cerita bergambar berbasis kearifan lokal Gresik karena lebih mendekatkan anak-anak ke dalam dunia nyata artinya dialami siswa dalam kehidupan sehari-hari. Dengan kata lain pengembangan

buku cerita berbasis kearifan lokal mampu meningkatkan karakter siswa sekolah dasar.

Kata Kunci: buku cerita bergambar, karakter, kearifan lokal

A.Pendahuluan

Pembinaan karakter di sekolah dasar harus menjadi prioritas karena merupakan tahap pendidikan yang sangat penting untuk menentukan arah potensi peserta didik. Sekolah dasar adalah lingkungan formal kedua yang dialami seorang anak setelah Paud. Tempat penanaman dasar-dasar karakter seperti nilai kejujuran, kesopanan, kesusilaan, tata krama, budi pekerti, etika dan moral. Dari penanaman nilai-nilai dasar itulah diharapkan anak-anak akan tumbuh menjadi cerdas otaknya, bersih hatinya, dan terampil tangannya.

Sekolah sebagai Lembaga pendidikan bertanggungjawab terhadap pembentukan karakter siswa (character building). Oleh karena itu karakter itu tidak hanya tumbuh dan berkembang pada setiap individu manusia, tetapi juga pada organisme atau institusi pendidikan. Karakter siswa tidak mungkin tumbuh dan berkembang jika sekolah tersebut tidak berkarakter (Ansori, 2020). Artinya

hanya pada institusi berkarakterlah peserta didik akan tumbuh dan berkembang sebagai manusia berkarakter. Beberapa pendapat Pentingnya karakter bagi seorang anak diantaranya: mendidik seseorang dalam aspek kecerdasan otak tanpa aspek moral melahirkan ancaman bagi Masyarakat (Roosevelt, Samani, 2016). Bahayanya sedikit ilmu pengetahuan bagi manusia, namun lebih berbahaya banyak pengetahuan namun tidak berkarakter, karena tidak adanya karakter akan menyebabkan hilangnya generasi penerus suatu bangsa, pendidikan seharusnya menghasilkan manusia seutuhnya yang seimbang, (Covey El Bassiouny, 2008). Dengan kata lain karakter anak sangat penting ditanamkan di awal sebelum dia dewasa untuk membantu bisa bertahan hidup di Masyarakat. Pesatnya perkembangan ilmu pengetahuan sangat mempengaruhi karakter siswa. Fenomena sekarang menunjukkan banyak perubahan karakter pada anak dipengaruhi oleh

aktivitas di dunia digital khususnya melalui penggunaan gadget. Berdasarkan observasi di lapangan masih banyak anak-anak yang sulit untuk diarahkan, kurang disiplin dalam menjaga kebersihan, kurang sopan bertutur kata, kurang tanggungjawab yang berpengaruh kepada kurangnya kemandirian belajar. Jika ini dibiarkan terus menerus maka yang akan terjadi adalah karakter anak akan menjadi terbentuk secara permanen. Diperlukan media pembelajaran dalam pembiasaan mengenal lingkungannya sendiri. Kreatifitas guru sangat berperan memberikan fasilitasi belajar sehingga yang dipelajari menjadi menyenangkan dan dapat ditiru langsung dalam kehidupan sehari-hari.

Perilaku yang dapat ditiru anak dalam belajar yaitu dapat menggunakan media (Lestari, elianti, dan Permana, 2017). Selain itu pemanfaatan media teknologi yang mampu memberikan dampak positif berupa multimedia teknologi yang mampu memberikan dampak positif berupa multimedia atau animasi dapat dilakukan guru dalam melakukan proses pembelajaran (Maghfiroh dan Suryana, 2021)

Berdasarkan pendapat itulah peneliti merasa sangat penting untuk menganalisis pentingnya buku cerita bergambar dalam meningkatkan karakter siswa di sekolah dasar. Salah satu media pembelajaran yang berpengaruh terhadap kemampuan peningkatan karakter peserta didik adalah buku cerita bergambar. Karena dalam cerita bergambar penuh dengan pesan moral yang ditunjukkan dengan berbagai adegan cerita yang bisa membawa fikiran siswa dan berpengaruh pada perilakunya. Upaya untuk mencapai peningkatan kemampuan dalam peningkatan karakter sangat berhubungan dengan pembelajaran. yang dalam hal ini sangat diperlukan kerjasama antara siswa dan guru agar bisa tercapai peningkatan mutu pendidikan pada sekolah dasar. Selain guru perlu menguasai kompetensi sesuai bidang yang diampu, guru juga harus mampu mendesain kegiatan pembelajaran agar siswa dapat mencapai tujuan pembelajaran tersebut.

Buku cerita bergambar sangat menarik untuk peserta didik, karena salah satunya pengaruh tampilan dari buku tersebut. Cerita anak adalah cerita berbagai kejadian yang sesuai

yang dapat dijangkau dan dipahami oleh pembaca anak-anak (Nurjanah & Hakim, 2018). Tentunya buku cerita bergambar ini harus sesuai dengan tingkat usia anak dan awal mula tujuan sehingga menghasilkan buku yang sesuai harapan semuanya. Tiga keunikan menggunakan buku cerita bergambar yaitu mereka memberikan masukan bahasa untuk anak-anak, mereka memberikan masukan visual untuk anak, mereka menstimulasi kelancaran visual dan verbal anak-anak. (Stewig, 2013). Buku cerita bergambar inilah yang akan memacu peserta didik senang membaca dan diyakini ada perubahan karakter seiring dengan pengalaman membacanya.

Kearifan lokal setempat merupakan sasaran obyek dari tema buku cerita bergambar agar peserta didik terkesan lebih dekat dengan daerahnya sendiri selain untuk menguatkan pelestarian kearifan lokal sehingga mudah untuk memahaminya. Dan sekaligus berpengaruh pada peningkatan nilai-nilai karakter. Hal ini disebabkan karena budaya kearifan local itu merupakan gambaran kehidupan nyata dan sesuai dengan kehidupan yang langsung dialami peserta didik

baik di sekolah, rumah, maupun di masyarakat. Pembelajaran yang menghubungkan dengan lingkungan hidup secara dini akan menjadikan peserta didik peduli terhadap lingkungannya (Muhiri, Dewi, dan Karina, 2021) peserta didik lebih senang dan tertarik jika yang dilihat diri merupakan cerminan dari diri dan lingkungannya.

Penggunaan buku cerita bergambar berbasis kearifan lokal mempunyai peran penting dalam pelestarian budaya lokal. Buku berbasis budaya lokal terbentuk melalui nilai-nilai norma kebiasaan, bahasa, keyakinan, dan pola pikir yang diberikan secara turun temurun (Budiyanto, 2018) artinya buku cerita bergambar kearifan lokal mengandung unsur cerminan nilai-nilai karakter yang dibutuhkan seorang peserta didik untuk dijadikan contoh panutan karakter dalam kehidupan sehari-hari. Pendidikan berbasis budaya mampu menggali nilai-nilai luhur yang ada dalam kearifan lokal (Wibowo & Gunawan, 2015) artinya mempunyai peran penting dalam menjaga identitas budaya peserta didik dalam lingkungan pendidikan.

Kesulitan dalam menemukan ilustrator budaya yang benar-benar memahami budaya lokal setempat merupakan tantangan yang ada dalam pengembangan buku ini. Selain itu keterbatasan sumber daya serta upaya pelestarian budaya lokal dan kesesuaian dengan kebijakan pendidikan juga merupakan factor yang sangat penting dalam pengembangan buku cerita ini. Perlunya kerjasama antar sekolah, masyarakat, dan pemerintah setempat bersama dengan penerbitan digital diyakini bisa membantu mengatasi sebagian hambatan untuk menjadikan buku cerita berbasis kearifan lokal menjadi salah satu alat belajar yang efektif di tingkat sekolah dasar.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara pada siswa dan guru di UPT SD Negeri 21 Gresik kecamatan Kebomas Kabupaten Gresik terkait dengan buku berbasis kearifan lokal belum diterapkan dalam pembelajaran. Guru lebih menekankan aspek kognitif dibandingkan membentuk moral anak. Belum ada buku pegangan lain selain yang diberi oleh pemerintah dan sifatnya bukan membahas kearifan lokal tetapi lebih bersifat budaya

nasional Buku yang tersedia lebih banyak teks daripada gambar, dan belum pernah ada media yang mampu memfasilitasi pendidikan karakter yang sesuai dengan lingkungan tempat tinggal. Selain itu adanya keluhan guru tentang kondisi peserta didik yang masih jauh dari berkarakter, seperti rendahnya kepedulian social, kurangnya rasa empati, dan lain lain. Berdasarkan hal tersebut peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Analisis Pengembangan Buku Cerita Bergambar Berbasis Kearifan Lokal Untuk Meningkatkan Nilai Karakter Siswa di Sekolah Dasar “

Tujuan penelitian ini adalah mengetahui model pengembangan buku cerita bergambar berbasis kearifan lokal terhadap peningkatan nilai-nilai karakter peserta didik di sekolah dasar khususnya UPT SD Negeri 21 Gresik.

B. Metode Penelitian

Metode penelian yang digunakan yaitu menggunakan jenis penelitian kualitatif. Dilaksanakan selama dua bulan mulai bulan Oktober sampai bulan November di UPT SD Negeri 21 Gresik Kecamatan Kebomas kabupaten Gresik.

Prosedur pengumpulan data yang digunakan yaitu observasi, wawancara, dokumentasi yang dianalisis dengan reduksi data, dan menarik kesimpulan.

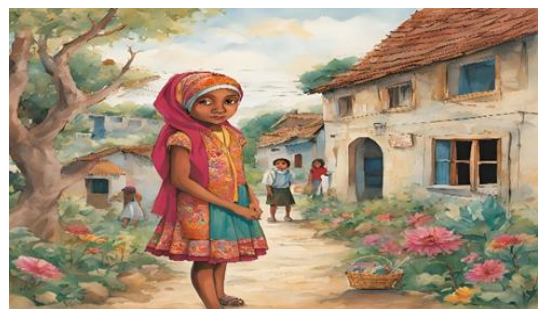
C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Tujuan utama dari analisis pengembangan buku cerita bergambar berbasis kearifan lokal Gresik ini adalah melestarikan dan sekaligus mempromosikan budaya, nilai-nilai, tradisi kearifan lokal Gresik yang bisa dimasukkan dan dimanfaatkan dalam pembelajaran dengan harapan dapat membantu peserta didik mengembangkan keterampilan membaca, memahami konsep, sehingga mampu mempengaruhi karakter yang dimiliki menjadi lebih baik. Tampilan gambar dan warna dari buku cerita ini sesuai dengan karakteristik peserta didik kelas IV sekolah dasar

Data dari penelitian pengaruh buku cerita bergambar berbasis kearifan lokal dalam meningkatkan karakter siswa sekolah dasar. Perlakuan yang digunakan sebanyak tiga kali. Pertemuan pertama tema bingkai kebhinekaan, pertemuan kedua dengan tema serunya permainan tradisional, dan yang

ketiga temanya kearifan lokal Gresik. Adapun tahapan perlakuan dalam penelitian ini dimulai dengan tahap persiapan, pelaksanaan, dan evaluasi dengan tiga kali pertemuan.

Berikut tampilan dari cuplikan buku cerita bergambar berbasis kearifan lokal dapat dilihat pada gambar 1 dan 2.



Gambar 1. Serunya Petualangan Naya

Gambar di atas menampilkan Naya yang sedang berpetualang dengan ekspresi ceria dan penuh semangat. Dalam gambar ini, Naya dikelilingi oleh alam yang menunjukkan berbagai suasana kearifan lokal yang sangat indah, menunjukkan suasana yang menyenangkan, penuh keceriaan dan bersahabat.



Gambar 2. Kesenangan Naya Bersama teman temannya bermain engklek

Gambar tersebut menunjukkan keseruan Naya bersama teman-temannya saat bermain engklek, sebuah permainan tradisional yang melibatkan melompat di atas kotak-kotak yang digambar di tanah. Permainan ini merupakan salah satu bentuk permainan yang bernuansa kearifan lokal. Mereka tampak saling berinteraksi dengan penuh tawa dan kegembiraan, menciptakan momen kebersamaan yang berharga. Suasana dalam gambar ini mencerminkan persahabatan dan keceriaan masa kanak-kanak yang tak terlupakan. Secara keseluruhan, kedua gambar ini menangkap esensi petualangan dan kebahagiaan Naya serta teman-temannya dalam menjalani aktivitas yang menyenangkan. Seiring dengan bertambahnya usia, kemampuan anak dalam memahami materi pembelajaran melalui media buku cerita bergambar berbasis kearifan lokal dapat dikategorikan menjadi 3 tahap perkembangan. Adapun 3 tahap perkembangan pada penelitian ini yaitu BB (Belum Berkembang), MB (Mulai Berkembang), dan BSH (Berkembang Sesuai Harapan). Berdasarkan 3 tahap perkembangan

tersebut didapat tabel rata-rata perbedaan empat indikator pada setiap pertemuan:

Tabel 1. Rata-rata Perbedaan Empat Indikator Pada Pertemuan I

| Indikator | Siswa mampu memahami unsur cerita | Siswa aktif bekerja sama | Siswa mampu menceritakan isi cerita | Siswa mampu menceritakan hikmah/amanat cerita |
|-----------|-----------------------------------|--------------------------|-------------------------------------|---|
| BB | 14 | 11 | 11 | 12 |
| MB | 6 | 9 | 9 | 8 |

Pada pertemuan pertama, siswa dengan kategori BB menunjukkan pemahaman yang lebih baik dalam semua indikator dibandingkan dengan kategori MB.

Tabel 2. Rata-rata Perbedaan Empat Indikator Pada Pertemuan II

| Indikator | Siswa mampu memahami unsur cerita | Siswa aktif bekerja sama | Siswa mampu menceritakan isi cerita | Siswa mampu menceritakan hikmah/amanat cerita |
|-----------|-----------------------------------|--------------------------|-------------------------------------|---|
| BB | 3 | 6 | 9 | 6 |
| MB | 17 | 10 | 11 | 14 |
| BSH | 0 | 4 | 0 | 0 |

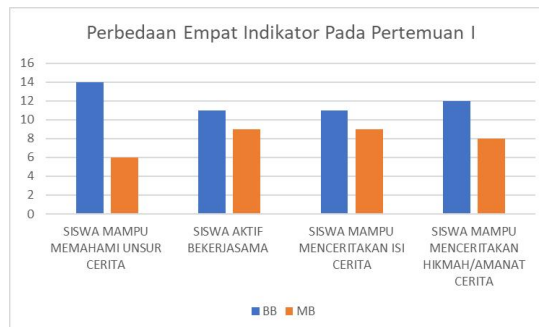
Pada pertemuan kedua, terjadi peningkatan yang signifikan pada kategori MB, terutama dalam indikator "Siswa mampu memahami unsur cerita" dan "Siswa mampu menceritakan hikmah/amanat cerita". Kategori BSH juga menunjukkan partisipasi dalam indikator "Siswa aktif bekerja sama".

Tabel 3. Rata-rata Perbedaan Empat Indikator Pada Pertemuan III

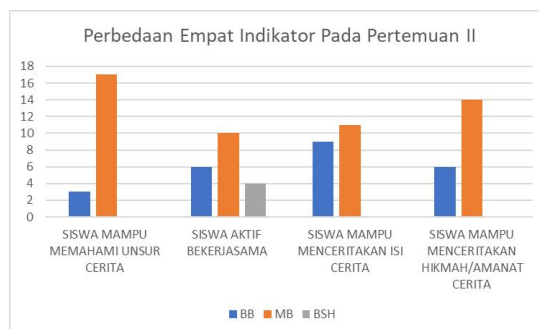
| Indikator | Siswa mampu memahami unsur cerita | Siswa aktif bekerja sama | Siswa mampu menceritakan isi cerita | Siswa mampu menceritakan hikmah/amanat cerita |
|-----------|-----------------------------------|--------------------------|-------------------------------------|---|
| BB | 3 | 4 | 5 | 4 |
| MB | 11 | 7 | 9 | 10 |
| BSH | 6 | 9 | 6 | 6 |

Pada pertemuan ketiga, terdapat peningkatan yang konsisten dalam semua indikator, terutama pada kategori BSH yang menunjukkan kemajuan dalam indikator "Siswa aktif bekerja sama". Kategori MB juga menunjukkan hasil yang baik dalam semua indikator. Secara keseluruhan, terdapat peningkatan yang signifikan dalam prestasi siswa dari Pertemuan I ke pertemuan III, terutama dalam kategori MB dan BSH. Hal ini menunjukkan bahwa metode pembelajaran yang diterapkan efektif dalam meningkatkan pemahaman dan keterlibatan siswa dalam proses belajar.

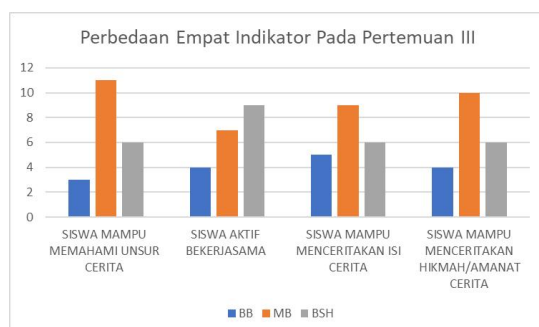
Berdasarkan tabel pada setiap pertemuan, diperoleh data dalam bentuk grafik perbedaan empat indikator pada setiap pertemuan:



Grafik 1. Perbedaan Empat Indikator Pada Pertemuan 1



Grafik 2. Perbedaan Empat Indikator Pada Pertemuan II



Grafik 3. Perbedaan Empat Indikator Pada Pertemuan III

Berdasarkan data grafik tersebut, dapat disimpulkan bahwa terdapat peningkatan yang signifikan dalam empat indikator pembelajaran siswa pada setiap pertemuan yaitu 1). Kemampuan Memahami Unsur Cerita: Siswa menunjukkan peningkatan dalam memahami unsur cerita dari pertemuan I hingga pertemuan III,

yang menunjukkan bahwa metode pengajaran yang diterapkan efektif dalam membantu siswa memahami elemen-elemen cerita. 2). **Aktivitas Kerjasama:** Indikator kerjasama siswa juga menunjukkan tren positif, menandakan bahwa siswa semakin aktif berkolaborasi dalam kegiatan pembelajaran. 3) **Kemampuan Menceritakan Isi Cerita:** Kemampuan siswa untuk menceritakan isi cerita meningkat secara konsisten, menunjukkan bahwa mereka semakin mampu menyampaikan informasi dengan baik. (4) **Kemampuan Menceritakan Hikmah/Amanat Cerita:** Peningkatan dalam kemampuan siswa untuk menceritakan hikmah atau amanat dari cerita menunjukkan bahwa mereka tidak hanya memahami cerita, tetapi juga dapat menarik pelajaran dari cerita tersebut. Secara keseluruhan, grafik menunjukkan bahwa dengan setiap pertemuan, siswa semakin mampu dalam berbagai aspek pembelajaran yang berkaitan dengan cerita, yang mencerminkan efektivitas metode pengajaran yang digunakan.

D. Kesimpulan

Kesimpulannya bahwa buku cerita bergambar berbasis kearifan lokal terbukti efektif dalam meningkatkan karakter siswa, seperti sosial, tanggungjawab, dan nilai-nilai positif lainnya. Dengan mengangkat kearifan lokal, buku cerita ini mampu menumbuhkan rasa cinta terhadap budaya sendiri dan mempertkuat identitas siswa. Buku cerita bergambar merupakan media menarik dan mudah dipahami anak, sehingga pembelajaran menjadi lebih menyenangkan dan efektif.

DAFTAR PUSTAKA

- Aisyi, I.R., Syamsul G., M. Thamrin H., dan Dewi W.R. (2020). *Gerakan Literasi Sekolah: Pelaksanaan, Hambatan, Dan Solusi (Studi Kasus Di SD Ghufon Faqih Surabaya)*. *Genta Mulia*, 9(2): 93-105.
- Apriliya, S. (2020). *Pengembangan Model P-IKADKA Berbasis Representasi Diri Tokoh Cerita Pada Pembelajaran Apresiasi Sastra sebagai Afirmasi Literasi Diri Siswa SD*. Universitas Pendidikan Indonesia.
- Faiz, A., Kurniawaty, I., & Purwati. (2020). Eksistensi nilai kearifan lokal kaulinan dan kakawihan barudak sebagai upaya penanaman nilai jatidiri bangsa. *Jurnal Education and*

- Development Institut Pendidikan Tapanuli Selatan*, 8(4), 27–30.
- Faiz, A. (2019). Program Pembiasaan Berbasis Pendidikan Karakter Di Sekolah Aiman Faiz karena kualitas karakter menentukan. *PGSD Universitas Muhammadiyah Cirebon*, 5(20).
- Gilang, L., Riama M.S., Nedina S. 2019. Pengaruh Konteks pada Ilustrasi Buku Pendidikan Karakter terhadap Perilaku Disiplin Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 8(1): 41-50.
- Kemdikbud. (2021). Enam Komponen Literasi Dasar. *Jendela Kemendikbud*, 1–4.
- Lestari, M.A., Elianti, M., & Permana, A (2017). Efektivitas Penggunaan Media Buku cerita Bergambar Dalam Penanaman Nilai -Nilai Moral Siswa SD Kelas Rendah. *Pedagogi Jurnal Penelitian Pendidikan*, 04(02), 134-144.
- Marini, T., & Rukiyati. (2019). Pengembangan Buku Cerita Bergambar Berbasis Budaya Minangkabau Untuk Meningkatkan Pengetahuan Agama dan Moral Anak Usia 5-6 Tahun. Retrieved from <https://eprints.uny.ac.id/68019/>
- Mayasari, A., Windi P., Ulfah, dan Opan A. 2021. Pengaruh Media Visual Pada Materi Pembelajaran Terhadap Motivasi Belajar Peserta Didik. *Jurnal karya Umum dan Ilmiah*, 1(1): 173-179.
- Pangastuti, S.C. dan Wiryo N. (2019). Pengembangan Buku Cerita Untuk Meningkatkan Literasi Emosional Dengan Teknik Metafora Pada Siswa Kelas X Di SMA Trimurti Surabaya. *Jurna BK UNESA*, 9(3): 31-36.
- Rahayu, Y. N. (2020) Program Linier (Teori Dan Aplikasi). Bandung : Widina Bhakti Persada.
- Rofi'i, A. H. (2019). Pendidikan Karakter Adalah Sebuah Keharusan. *Waskita*, 1(1): 113-128.
- Sutrisno, C. dan Darmiyati Z. (2023). Analisis muatan pemikiran Ki Hadjar Dewantara dalam desain pendidikan karakter pada Gerakan penguatan pendidikan karakter. *Humanika, Kajian Ilmiah Mata Kuliah Umum*, ISSN: 1412-1271. Vol. 23(2): 189-200.
-